

**PERKEMBANGAN ORGANISASI PEJUANG SILIWANGI INDONESIA  
DI LAMPUNG BARAT**

**SKRIPSI**

Oleh :

*Siti Nurhasanah*

1813033003



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PERKEMBANGAN ORGANISASI PEJUANG SILIWANGI INDONESIA DI LAMPUNG BARAT**

**Oleh  
SITI NURHASANAH**

Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh Ama Raden Puradiredja pada tahun 1922 yang merupakan forum dialog dan diskusi dalam rangka merintis perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pasca kemerdekaan, sebagian pejuang Siliwangi mengikuti program Dewan Rekonstruksi Nasional (DRN) dan Badan Rekonstruksi Nasional (BRN) yang dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1951 yang terkoordinir secara inter departemental untuk melaksanakan program Transmigrasi ke Karesidenan Lampung. Salah satu wilayah Karesidenan Lampung yang menjadi tempat Transmigrasi adalah Kabupaten Lampung Barat pada tahun 1952.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perkembangan organisasi pejuang siliwangi Indonesia di Lampung Barat?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Historis dengan teknik pengumpulan data Dokumentasi, Wawancara, Studi Pustaka dan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia berperan penting dalam perkembangan wilayah Kabupaten Lampung Barat. Sebagai organisasi kemasyarakatan, organisasi ini berhasil menjadi organisasi besar di Lampung Barat yang memberikan pengaruh juga bagi perkembangan Kabupaten Lampung Barat serta menunjukkan adanya keberhasilan dari program transmigrasi di Indonesia.

**Kata Kunci : Perkembangan, Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia,  
Transmigrasi**

## **ABSTRACT**

### ***THE DEVELOPMENT OF THE INDONESIAN SILIWANGI FIGHTERS ORGANIZATION IN WEST LAMPUNG***

**By**  
**SITI NURHASANAH**

*The Siliwangi Fighters Organization is an organization founded by Ama Raden Puradiredja in 1922 which is a forum for dialogue and discussion in the context of pioneering the struggle for Indonesian independence. After independence, some of the Siliwangi Fighters participated in the program of the National Reconstruction Council (DRN) and the National Reconstruction Agency (BRN) which was strengthened by Government Regulation number 12 of 1951 which was Coordinated inter-departmental to carry out the transmigration program to the Lampung Residency. One of the Lampung residencies that became a place for transmigration was West Lampung Regency in 1952.*

*The formulation of the problem in this research is "How is the development of the Indonesian Siliwangi fighters organization in West Lampung?" The purpose of this study was to determine the development of the Indonesian Siliwangi Fighters Organization in West Lampung. The methods used in this research is Historical research methods with Documentation, Interviews, Literature Studies, and Observations Techniques. The results showed that the development of the Indonesian Siliwangi Fighters Organization played an important role in the development of the West Lampung District. As a community organization, this organization has succeeded in becoming a large organization in West Lampung which has a lot of influence on the development of West Lampung Regency and shows the success of the transmigration program in Indonesia.*

***Keywords: Development, Indonesian Siliwangi Fighters Organization, Transmigration***

**PERKEMBANGAN ORGANISASI PEJUANG SILIWANGI INDONESIA  
DI LAMPUNG BARAT**

Oleh

*Siti Nurhasanah*

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

Judul Skripsi : **PERKEMBANGAN ORGANISASI PEJUANG  
SILIWANGI INDONESIA DI LAMPUNG  
BARAT**

Nama Mahasiswa : **Siti Nurhasanah**

No. Pokok Mahasiswa : **1813033003**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Program Studi : **Pendidikan Sejarah**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**1. MENYETUJUI**  
**Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II

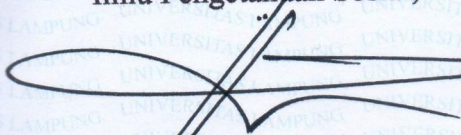
  
**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19811225 200812 1 001

  
**Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**  
NIK. 231804920930201

**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,

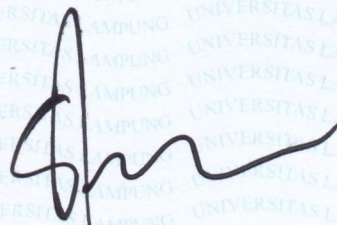
  
**Drs. Tedi Rusman, M. Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

  
**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19811225 200812 1 001

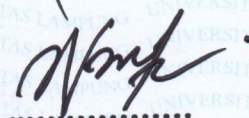
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



**Sekretaris : Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Syaiful M, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**  
NIP 19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 18 Oktober 2022**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Siti Nurhasanah  
NPM : 1813033003  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila  
Alamat : Desa Sinar Luas, Kecamatan Kebun Tebu,  
Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2022



Siti Nurhasanah  
NPM. 1813033003

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Muara Jaya I, pada tanggal 19 Oktober 1999, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Sugianto dan Ibu Suliah. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 1 MuaraMuara Jaya I dan tamat belajar pada Tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Kebun Tebu dan selesai pada Tahun 2015, lalu dilanjutkan kejenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kebun Tebu dan selesai pada Tahun 2018. Pada Tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada Semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ciptamulya, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat dan pada semester VI juga penulis melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD N 1 Ciptamulya, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Selama berkuliah penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan, diantaranya menjadi anggota bidang Pengembangan Swadaya Masyarakat (PSDM) Ikatan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI) wilayah X Periode 2018/2019, anggota bidang Himpunan dan Alumni (HUMNI) FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2019/2020, serta sekretaris bidang Dana dan Usaha (DANUS) FOKMA Pendidikan Sejarah Periode 2020/2021.



## **MOTTO**

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan: Keberanian atau Keikhlasan. Jika tidak berani, ikhlaslah menerimanya.  
Jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya.”

**(Lenang Manggala)**

“Jika pendidikan tidak mendorong manusia untuk berjuang mewujudkan impiannya, berbagi, dan berkarya untuk berkontribusi pada lingkungannya, serta mengokohkan keimanan pada Sang Pencipta, maka untuk apa pendidikan itu ada?”

**(Lenang Manggala)**

## **PERSEMBAHAN**

### **Bismillahirrohmanirrohim**

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

**Kedua orang tua saya Bapak Sugianto dan Ibu Suliah** yang telah membesarkan saya dengan sabar dan penuh cinta kasih. Terimakasih karna selalu memberikan motivasi, membimbingku tanpa lelah serta sanantiasya mendoakan saya dan selalu berjuang demi tercapainya cita-cita saya. Semua yang telah diberikan oleh bapak dan ibu tak mungkin terbalaskan. Teruntuk kakakku tersayang Nurul Asyiyah dan Sujarwo terimakasih karena selalu mendoakan ku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi.

Bapak dan ibu dosen, terima kasih atas bimbingan, dorongan, pengalaman, dan motivasi yang telah diberikan selama ini baik dalam lingkungan kampus ataupun diluar lingkungan kampus. Serta teman-teman sejarah angkatan 2018 yang telah memberikan semangat dan dukungan, terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan kita selama menjadi mahasiswa.

Untuk almamater tercinta

**“Universitas Lampung”**

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil 'aalamin,

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi yang berjudul “Perkembangan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si, Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd.,M.Pd. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus Pembimbing I Terima kasih atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing Akademik terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis

menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

8. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si. sebagai Pembahas Skripsi penulis, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Seluruh narasumber dalam penelitian saya, terkhusus seluruh anggota Pejuang Siliwangi yang selalu membantu dan memberikan arahan kepada saya.
12. Teruntuk keluarga besar Mbah Sulaiman, terima kasih selalu memberi semangat serta dukungan baik dukungan moral maupun material selama saya menempuh pendidikan.
13. Teruntuk sahabatku di kampus Dayu, Adel, Resti, Yohana yang selalu berbagi suka duka dan selalu memberikan dukungan hingga saya berada di titik ini.
14. Teruntuk teman-teman seperjuangan Erika, Vany, Meilia, Roni, Ratih, Ika, Vera, Dimas, Mia, Merisa, Dhabit, Ayu, Veronika, Lintang dan teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita, dan berkeluh kesah selama penulis menempuh pendidikannya di Program Studi Pendidikan Sejarah.
15. Teruntuk support sistem saya Ari Supriana, terima kasih karena selalu mendukung setiap hal yang saya lakukan, membantu proses penelitian, memberikan bantuan moral dan selalu menemani saya sampai titik ini.
16. Teruntuk teman-teman KKN Fatimah Azahra, Riski Savera, Ahmad Riski, Riki Anggara, First Riyatna Rahman, Nova Riyanti terima kasih atas kebersamaan kita selama 40 hari mengabdikan di Desa Ciptamulya, Kec.Kebun

Tebu, Kab. Lampung Barat banyak suka duka yang telah kita lalui dan kalian memberikan dukungan semangat selama proses menyelesaikan skripsi ini.

17. Teruntuk seluruh bujang gadis sukamaju terutama Fefi dan Eva terimakasih karena selalu memberikan dukungan dan bantuan hingga saya berada di titik ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 18 Oktober 2022

Siti Nurhasanah

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian .....	4
1.5. Kerangka Pikir.....	5
1.6. Paradigma.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	7
2.1.1. Konsep Perkembangan Organisasi .....	7
2.1.2. Konsep Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia .....	9
2.1.3. Teori yang Digunakan .....	10
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian .....	12
3.2. Metode Penelitian.....	12
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	16
3.4. Analisis Data.....	21

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil.....	23
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	23
4.1.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Barat .....	23
4.1.1.2. Sejarah Kabupaten Lampung Barat .....	25
4.1.1.3. Keadaan Penduduk Kabupaten Lampung Barat .....	27
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	28
4.2.1. Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia.....	28
4.2.2. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia .....	33
4.2.3. Sejarah Transmigrasi Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia ke Lampung Barat.....	35
4.2.4. Perkembangan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat .....	38
4.2.4.1 Periode Pertama (1952-1987).....	38
4.2.4.2 Periode Kedua (1988-2002).....	43
4.2.4.3 Periode Ketiga (2003-2018).....	46
4.2.4.4 Periode Keempat (2019-2022) .....	51
4.2.5. Pengaruh Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia bagi Kabupaten Lampung Barat .....	52
4.3. Pembahasan .....	54
4.3.1. Perkembangan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat .....	54

#### **V. SIMPULAN DAN SARAN**

5.1. Simpulan.....	59
5.2. Saran.....	61

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Kecamatan dan Pekon Kabupaten Lampung Barat.....	24
Tabel 2. Sejarah Kepemimpinan Kabupaten Lampung Barat .....	26
Tabel 3. Nama Perguruan Pencak Silat Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat.....	33
Tabel 4. Perkembangan Organisasi Pejuang Siliwangi Indonesia di Lampung Barat.....	55



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Kabupaten Lampung Barat .....	23
2. Lambang Pejuang Siliwangi Indonesia .....	31
3. Pemilihan DPAC Kecamatan Way Tenong .....	48
4. Surat Izin Penelitian DPC Pejuang Siliwangi Indonesia.....	67
5. Arsip Surat Keputusan .....	68
6. Arsip Surat Transmigrasi Anggota Pejuang Siliwangi Indonesia .....	69
7. Arsip Kartu Tanda Anggota Pejuang Siliwangi Indonesia .....	69
8. Arsip Surat Undangan RAPIM dan Pelantikan SATGAS WIBERRA....	70
9. Bapak Ama Raden Puradiredja (Pendiri PS).....	71
10. Bapak Herman Wihatma (Ketua PS Periode Kedua).....	71
11. Bapak Mukhlis Basri (Ketua PS Periode Ketiga).....	72
12. Bapak Sakri (Ketua PS Periode Keempat).....	72
13. Bapak Acep Tangi Junaedi (Anggota PS).....	73
14. Bapak Erik Dirgahayu (Anggota PS).....	73
15. Socca Ama Raden Puradiredja .....	74
16. Tugu Macan PS.....	74
17. Sumur pertama yang dibangun Ama Raden Puradiredja .....	75

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunisme pertama kali masuk ke Indonesia tahun 1913 yang dibawa oleh H.J.F.M. Sneevliet seorang yang berkebangsaan Belanda yang pada saat itu menjabat sebagai sekretaris suatu perkumpulan dagang di kota Semarang. Sejak kedatangannya di Indonesia ia giat mempropagandakan paham-paham sosialis, terutama di kalangan serikat pekerja VSTP (*Vereniging van Spoor en Traweg Personeel*) yang berdiri pada tahun 1908. Kemudian pada bulan Mei tahun 1914 bersama dengan teman-temannya yang berkebangsaan Belanda ia mendirikan ISDV (*De Indische Sociaal Democratische Vereniging*) dan berusaha menyebarkan luaskan paham Marxis (Pringgodigdo, 1950). Pada saat partai Komunis Rusia mendapat kemenangan dalam Revolusi Oktober 1917, paham komunis mendapat kemajuan di seluruh dunia. Paham ini di tiap-tiap negara ditandai dengan berdirinya Partai Komunis di negara yang bersangkutan. Pengaruh revolusi Rusia sampai juga di Indonesia. Dimana pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV diubah menjadi PKH (Perserikatan Komunis Hindia) yang dipimpin oleh Semaun dan Darsono. Setelah terbentuknya PKI, organisasi tersebut segera mengadakan Kongres Istimewa pada tanggal 24 Desember 1920. Dalam kongres tersebut diambil keputusan akan memasukkan PKI dalam Komunis Internasional (Komintern) sebagai satu seksi (Susatyo, 2008).

Partai Komunis Indonesia (PKI) seringkali berbenturan dalam menyebarluaskan ideologinya dengan kelompok masyarakat yang tidak seialiran dengannya. Itu merupakan salah satu faktor penyebab banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat. Pemberontakan yang pertamakali dilakukan oleh kelompok masyarakat terjadi pada tahun 1926-1927 hal ini disebabkan karena PKI telah merasa bahwa pengaruhnya dalam tubuh

Sarekat Islam cukup besar, maka PKI mulai memanfaatkan pengaruhnya untuk menggerakkan massa rakyat, dengan menggunakan bendera Serikat Islam untuk melakukan pergolakan fisik melawan pemerintah Hindia Belanda. Sebab tujuan perjuangan Serikat Islam (SI) adalah mengusir penjajah Belanda, sedangkan tujuan perjuangan PKI adalah mewujudkan masyarakat komunis di Indonesia. Upaya PKI tersebut berhasil mencetuskan pergolakan rakyat di beberapa tempat, yaitu pada tanggal 12-14 November 1926 di Karesidenan Jakarta, tanggal 12 November - 5 Desember 1926 di Banten, tanggal 12-18 November 1926 di Priangan, tanggal 17-23 November 1926 di Surakarta, tanggal 12 November - 15 Desember 1926 di Kediri, dan tanggal 1 Januari - akhir Februari 1927 di Silungkang, Sumatera Barat. Pergolakan pun gagal, banyak tokoh komunis dan nasionalis di tangkap dan dipenjarakan, bahkan ada yang dibuang ke Digul, Tanah Merah, Irian Jaya. Tetapi tokoh komunis Alimin dan Musso berhasil melarikan diri ke luar negeri (Nurhabsyah, 2004).

Pemberontakan selanjutnya terjadi pada tahun 1948, Kota Madiun, Jawa Timur pada 18 September 1948 mencekam hingga sudut-sudut kota. Pasukan Soemarsono menguasai semua gedung vital dan kantor pemerintahan. Soemarsono mantan Ketua Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia, juga bekas pemimpin Pemuda Sosialis Indonesia menyatakan, gerakan itu upaya membela diri. Maraknya penculikan terhadap tokoh Partai Komunis Indonesia di Yogyakarta dan Solo telah menjalar ke Madiun (Khairudin, 2013). Dua hari sebelum peristiwa itu, Soemarsono bertemu dengan Musso dan Amir Sjarifoeddin di Kediri untuk melaporkan kondisi Madiun yang semakin genting. Kemudian selang berberapa hari, Soekarno mengatakan telah terjadi upaya kudeta oleh PKI di Madiun. Dia memberikan dua pilihan kepada rakyat: ikut Musso dengan PKI atau ikut Sukarno-Hatta. "Negara kita mau dihancurkan, mari basmi bersama pengacau-pengacau itu" Soekarno berseru. Hanya berselang tiga jam, melalui Radio Gelora Pemuda, Musso membalas pidato Soekarno. Musso menyatakan Soekarno-Hatta hendak menjual Indonesia kepada imperialis Amerika. "Oleh Karena itu, rakyat Madiun dan juga daerah-daerah lain akan melepaskan diri dari budak-budak imperialis itu" katanya. Upaya pemberontakan mengalami

kebuntuan pada akhir Oktober 1948, cerita Musso pun berakhir. Dia ditembak mati tentara pemburunya di Ponorogo, Jawa Timur. Setelah gerakan Madiun, ribuan anggota Partai Komunis Indonesia ditangkap dan dibui serta banyak dari elitnya dieksekusi mati (Susatyo, 2008).

Pemberontakan tahun 1965 merupakan pemberontakan yang paling fenomenal dan tak terlupakan bagi rakyat Indonesia, pemberontakan tahun 1965 ini muncul akibat penculikan sejumlah jenderal di culik dari kediamannya dan ada pula yang dibunuh langsung di tempat lalu di bawa ke Desa Lubang Buaya, Kecamatan Pondok Gede, Kabupaten Bekasi. Dalam sejarah diketahui bahwa tujuh perwira Angkatan Darat termasuk Menteri / Panglima Angkatan Darat dan satu Inspektur Polisi yang turut menjadi korban penculikan dan pembunuhan yaitu: Jenderal. Ahmad Yani, Letjen. M.T. Haryono, Letjen. S. Parman, Letjen. R. Soeprapto, Mayjen. Soetojo Siswomihardjo, Mayjen. D.I. Pandjaitan, Lettu. Pierre Tendean, Ajun Inspektur Polisi. Karel Sasuit Tubun. Letnan Satu Dul Arief, merupakan salah satu pemimpin kesatuan tentara yang menculik para jenderal. Nasib para penculik kurang beruntung, sebab sasaran utama mereka, Jenderal A.H Nasution berhasil meloloskan diri. Sebaliknya, mereka malah “mengambil” Lettu Pierre Tendean, ajudan Nasution yang mereka sangka adalah sang Jenderal (Yanti, 2017).

Akibat dari peristiwa tersebut terjadilah penangkapan-penangkapan para anggota PKI. Penangkapan tersebut tak jarang berujung pada penyiksaan bahkan kematian orang yang dicurigai terlibat PKI dilakukan secara sistematis, serempak, dan masif. Pekerjaan itu dilakukan aparat negara, terutama militer, di semua level, baik pusat maupun daerah. Pembersihan gelombang kedua yang terjadi pasca 30 September 1965, dilakukan pada tahun 1968. Upaya penumpasan sisa-sisa G.30.S/PKI merupakan langkah tepat dari pemerintah Indonesia, sebelum kekuatan komunis kembali terkonsentrasi untuk melakukan gerakan subversif yang dapat membahayakan negara. Pada Pembersihan gelombang kedua di Jawa Timur juga bergerak melakukan penumpasan sisa-sisa G.30.S/PKI yang dilakukan oleh Kodam VIII / Brawijaya, dengan cara melancarkan Operasi Trisula pada Juli

tahun 1968 untuk menyapu Blitar selatan sebagai basis PKI. Penumpasan PKI yang dilaksanakan di Blitar selatan merupakan suatu bentuk penanggulangan terhadap bahaya *latent* komunis yang ada di Indonesia. Operasi Trisula sendiri merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru demi menumpas sisa-sisa PKI di Blitar selatan (Dwipayana dan Ramadhan, 1989).

Blitar selatan sendiri dipilih sebagai tempat persembunyian para anggota PKI karena para anggota PKI menganggap Blitar jauh dari pengawasan ABRI dan kehidupan masyarakat Blitar selatan masih terdiri dari petani miskin yang sangat terbelakang. Morphologi Blitar selatan yang terdiri atas tebing-tebing pantai dan menyimpan gua-gua alam mudah dimanfaatkan menjadi tempat pesembunyian yang sangat baik bagi para anggota PKI. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penumpasan PKI, karena masih banyak yang belum mengetahui bahwa setelah kejadian G.30.S/PKI masih banyak rentetan peristiwa yang terjadi salah satunya adalah peristiwa penumpasan PKI di Jawa Timur khususnya di Blitar selatan. Blitar selatan peneliti pilih karena dalam beberapa literatur yang peneliti baca Blitar selatan merupakan tempat persembunyian dan tempat pelarian yang amat strategis bagi para anggota PKI dari gerakan illegal, karena hal tersebut pasti banyak kisah sejarah yang belum terungkap dalam penumpasan PKI di Blitar selatan ini. Selain itu, peneliti juga yakin bahwa setiap pelaksanaan Operasi Militer memiliki strategi masing-masing untuk menumpas sisa-sisa PKI hingga ke akar-akarnya. Maka berdasarkan pemaparan diatas peneliti akan melakukan penelitian dan penulisan mengenai “Penumpasan PKI Blitar selatan Melalui Operasi Trisula Tahun 1968”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah latar belakang Operasi Trisula?
2. Bagaimana Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan Operasi Trisula ?
3. Bagaimana akhir dari Operasi Trisula dalam penumpasan PKI di Blitar selatan tahun 1968 ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Operasi Trisula.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan Operasi Trisula
3. Untuk mengetahui akhir dari Operasi Trisula dalam penumpasan PKI di Blitar selatan tahun 1968.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini di harapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

#### **1.4.1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini, yaitu mengenai konsep-konsep dalam kesejarahan mengenai Penumpasan PKI Blitar selatan Melalui Operasi Trisula Tahun 1968.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

- a. Bagi Universitas Lampung  
Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Penumpasan PKI Blitar selatan Melalui Operasi Trisula Tahun 1968.
- b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Penumpasan PKI Blitar selatan Melalui Operasi Trisula Tahun 1968.
- c. Bagi Penulis  
Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Penumpasan PKI Blitar selatan Melalui Operasi Trisula Tahun 1968.
- d. Bagi Pembaca  
Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yaitu mengenai Penumpasan PKI Blitar selatan Melalui Operasi Trisula Tahun 1968.

## 1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori yang berhubungan dengan faktor yang telah di definisikan sebagai masalah yang penting, sedangkan Suriasumantri mengemukakan bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan (Sugiyono, 2017).

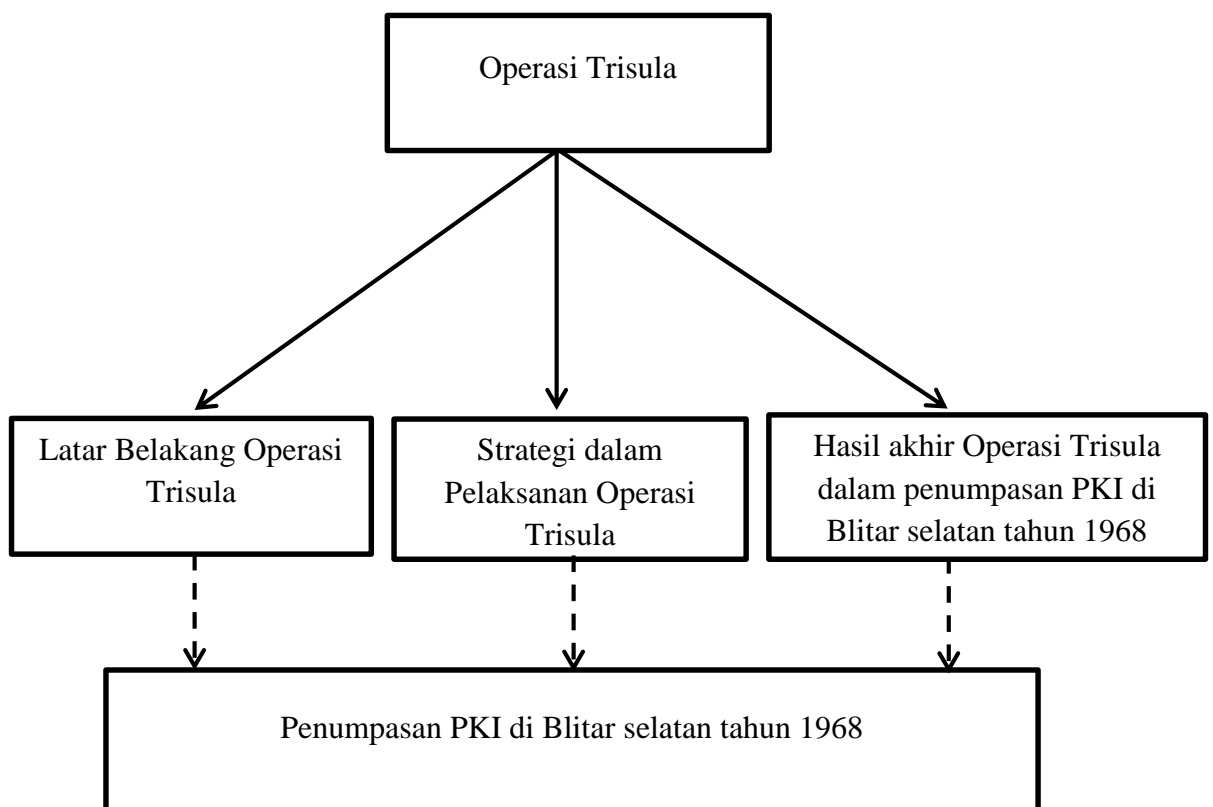
Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan mengenai definisi dari teori-teori yang dihubungkan dengan permasalahan yang hendak di kaji atau diteliti. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini:

Salah satu catatan hitam yang ditorehkan dalam sejarah Republik Indonesia pada masa pergerakan nasional sampai masa kemerdekaan adalah rangkaian peristiwa-peristiwa aksi Partai Komunis Indonesia (PKI). Setidaknya ada tiga kali peristiwa besar dalam bentuk pemberontakan yang dilancarkan secara nyata. Pertama, di bawah pimpinan Semaun dan Darsono, PKI melakukan pemberontakan dalam wujud pemogokan pada tahun 1926-1927 yang di tujukan terhadap pemerintah HindiaBelanda. Kedua, untuk pertama kalinya PKI memberontak terhadap Pemerintah RI yang sah pada tahun 1948 di Madiun, yang saatnya hampir bersamaan dengan Agresi Militer Belanda. Pemberontakan yang di kenal dengan Peristiwa Madiun atau *Madiun Affair* tersebut di pimpin oleh Muso, seorang tokoh CC PKI. Ketiga, pemberontakan PKI paling besar terjadi pada tahun 1965 yang lazim di sebut Gerakan 30 September (G.30.S/PKI), akibat pemberontakan-pemberontakan yang telah memakan banyak korban tersebut membuat pemerintah Indonesia merasa perlu untuk melakukan pemberantasan bagi anggota PKI yang berhasil kabur keberbagai daerah.

Pada akhirnya pemerintah Indonesia bergerak dengan cara mengerahkan ABRI dengan dibantu oleh lembaga-lembaga masyarakat untuk memabat habis sisa-sisa PKI di setiap daerah. Salah satu daerah yang dijadikan tempat persembunyian pada anggota PKI adalah di Blitar selatan dengan alasan daerah ini juga dianggap tempat yang aman bagi persembunyian para anggota PKI karena memiliki banyak

tebing curam dan goa dibawah tanah dan jauh dari pusat pemerintahan. Ketika akhirnya tempat persembunyian anggota PKI ini terbongkar akhirnya terjadilah peristiwa yang penumpasan anggota PKI dengan suatu usaha yang disebut dengan Oprasi Trisula. Dalam operasi yang lembaga militer Indonesia pada saat itu (ABRI) memiliki peran penting dalam usaha menumpas sisa-sisa G30S/PKI di Blitar selatan dan pasti memiliki strategi-strategi dalam perjalanan penumpasan PKI di Blitar selatan ini. Selain itu pasca terjadinya peristiwa ini akhir dari Operasi Militer ini juga pasti akan menarik untuk dikaji. Untuk itu peneliti hendak menjabarkan kerangka pikir yang hendak diteliti pada penelitian ini yaitu menegnai strategi penumpasan PKI di Blitar selatan tahun 1968.

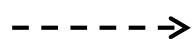
### 1.6 Paradigma



#### Keterangan:



: Garis Hubung



: Garis Pengaruh

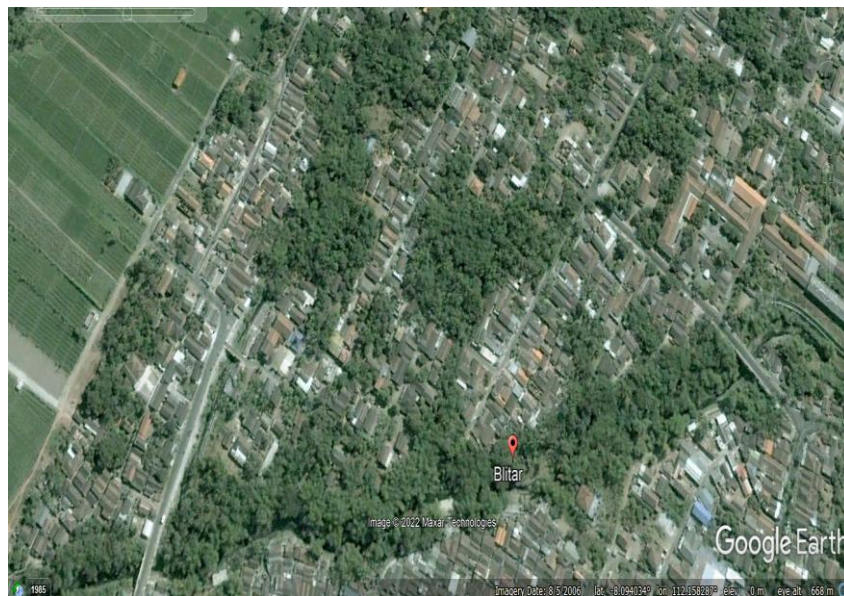


## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Hal-hal yang akan di bahas dalam tinjauan pustaka di antaranya :

#### 2.1.1 Geografis Blitar



Gambar 1. Peta Satelit Blitar  
(Sumber : Blitarkab.go.id)

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang secara astronomis Kabupaten Blitar berada diantara  $111^{\circ} - 40' - 112^{\circ} - 10'$  bujur timur dan  $7^{\circ} - 58' - 8^{\circ} - 09'$  lintang selatan. Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 km dari Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar tercatat sebagai salah satu kawasan yang strategis dan mempunyai perkembangan yang dinamis. Kabupaten Blitar berbatasan langsung dengan tiga kabupaten lain, yaitu sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri

sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang. Sementara itu untuk sebelah selatan berbatasan langsung dengan samudra Indonesia yang terkenal dengan kekayaan lautnya. Kabupaten Blitar mempunyai luas wilayah sekitar 158.879 KM dengan tata guna tanah sebagai sawah, pekarangan, perkebunan, tambak, tegal, kolam ikan serta hutan. Kabupaten Blitar juga di lewati oleh aliran sungai berantas yang memisahkan Kabupaten Blitar menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Blitar utara dan Kabupaten Blitar selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut yang mana Kabupaten Blitar utara merupakan dataran rendah seperti lahan sawah dan beriklim basah sedangkan Kabupaten Blitar selatan merupakan wilayah pegunungan yang cukup kritis dan beriklim kering. Wilayah Kabupaten Blitar selatan terus berusaha mengembangkan segala potensi yang dimiliki, salah satu potensi yang menarik di daerah Blitar selatan yakni kekayaan budaya dan peninggalan sejarah. Terdapat beberapa sejarah yang menjadi peninggalan menarik di daerah ini salah satunya sejarah mengenai upaya penumpasan PKI yang dilakukan dengan upaya Operasi Trisula dan berbagai sejarah lainnya yang menjadikan daerah ini sangat menarik. Untuk itu, sejarah menjadi nilai luhur tinggi dan menjadi kekayaan yang tidak ternilai bagi Blitar selatan (Blitarkab.go.id.).

### **2.1.2 Operasi Trisula**

Setelah terbentuknya angkatan bersenjata Republik Indonesia kondisi dalam negara masih belum stabil karena masih banyak wilayah yang ingin mendirikan negaranya sendiri pada perkembangan selanjutnya, tahun 1960-an situasi politik dan keamanan dalam negeri semakin memburuk karena munculnya pemberontakan-pemberontakan yang terjadi salah satunya pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada bulan Januari 1965 terjadi pergantian beberapa pejabat di lingkungan Menparkoad. Kolonel Moeng Parhadimulyo mendapat tugas baru di SUAD, sehingga jabatan pimpinan Menparkoad diserahkan terimakan kepada Kolonel Sarwo Edhie Wibowo yang sebelumnya menjabat sebagai menjadi Wadan Menparkoad atau kepala Staf Menparkoad. Sementara kepala Staf Menparkoad dipercayakan kepada Letkol

R.S. Pranoto. Pada bulan Februari 1966, nama Resimen Para Komando Angkatan Darat yang disingkat Menparkoad diubah menjadi Pusat Pasukan Khusus Angkatan Darat yang disingkat menjadi PUSPASSUS AD. Akibat adanya gerakan-gerakan separatis yang terjadi di Indonesia, maka Indonesia membutuhkan pasukan dalam jumlah kecil tetapi memiliki kemampuan diatas rata-rata untuk menjalankan misi penumpasan gerakan sparatis tersebut. Selama kurun waktu tahun 1965 sampai 1968 telah banyak terjadi operasi-operasi militer oleh pasukan khusus angkatan darat baik yang bersifat operasi militer untuk berperang maupun operasi militer selain perang (Nuralam, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata operasi adalah tindakan atau gerakan militer. Contoh: perwira muda itulah yang memimpin operasi penumpasan pemberontakan itu. Arti lainnya dari operasi adalah pelaksanaan rencana yang telah dikembangkan (Dapertemen Pendidikan Nasional, 2007). Sedangkan menurut kamus militer TNI-AD kata “operasi” berarti, himpunan menyeluruh dari strategi, taktis, logistik, intelijen dan K3I (Komando, Kendali, Komunikasi dan Informasi) yang saling mengadakan interaksi menurut perspektif komando dan manajemen tertentu dalam rangka melaksanakan tugas Hankam negara, contoh dari operasi militer yang di canangkan oleh pemerintah Indonesia adalah Operasi Pagar Betis yang terjadi di Jawa Barat akibat pemberontakan DI/TII dan juga Operasi Trisula yang terjadi di Blitar selatan akibat pemberontakan PKI (Perpustakaan Lemhannas RI, 2004).



Gambar 2. Senjata Trisula  
(Sumber : bali.suara.com)

Pemberontakan PKI di Blitar selatan terjadi pada tahun 1968, ketika itu Kolonel Thohir melakukan tindakan yang disebut “Operasi Trisula”. Trisula sendiri merupakan nama senjata yang digunakan oleh Dewa Siwa, merupakan salah satu Trimurti yang sering di sembah oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan Hindu-Budha. Secara harfiah Trisula atau Serampang merupakan tombak bermata tiga. Penamaan Trisula dalam Operasi Militer di Blitar selatan ini karena dalam pelaksanaannya operasi ini memiliki tiga bentuk operasi pengendalian yakni, Operasi Tempur, Teritorial, dan intel. Operasi Trisula ini nampaknya kurang berhasil dan perlu adanya evaluasi. Dalam melakukan Operasi inipun banyak mengalami berbagai hambatan-hambatan, yakni 1). Medan sangat sulit, dimana jalan-jalan saat itu masih berliku-liku dan tidak rata. 2). Rumah penduduk masih berpindah-pindah. 3). Daerah itu masih sangat minus sekali. 4). Orang-orang PKI pandai menyamar sehingga sulit membedakan antara orang PKI dengan orang bukan PKI. Hasil evaluasi itu intinya dibentuk Komando Operasi Trisula yang berbentuk Satgas Operasi Trisula (Kuntoro,2014).

Pengerahan kekuatan ABRI dalam Operasi Trisula di lapangan dapat berhasil dengan baik, Operasi Trisula di pimpin oleh Kolonel Witarmin, antara lain: Operasi Trisula Pusat di Bakung yang dikenal dengan nama KOTIS (Komando Statis), sebagai komando utama, dan Komando bantuan di Sutojayan. Sistem dari operasi Trisula adalah Pagar Betis, yaitu dengan cara 40.000 orang dijejer dari Sumber Mulyo sampai dengan Panggung Gunung, setiap orang mempunyai daerah 5 meter dengan sistem gerakan serentak dimulai jam 4 pagi sampai jam 4 sore, Setelah tujuh hari berturut-turut melaksanakan operasi itu dan mengepos selama 4 hari, kemudian mereka berjalan lagi kearah utara sehingga seluruh tokoh komunis dapat di halau semua. Dalam hal ini PKI menggunakan sistem bergerilya, yaitu : Apabila di serang mereka akan lari tetapi apabila para pelaksana operasi Trisula itu lengah maka akan di serang. Kegiatan Operasi Trisula dalam minggu pertama bulan Juni 1968, Setelah makin meningkatnya teror gerombolan PKI di Blitar selatan, operasi dilaksanakan sejak tanggal 8 Juni sampai dengan 30 Juli 1968 dalam operasi tersebut sisa-sisa kekuatan Partai Komunis Indonesia di

Blitar selatan dapat di padamkan, tetapi kita harus tetap waspada bahwa bahaya laten komunis sewaktu-waktu akan bisa muncul lagi (Yatmin, 2016).

### **2.1.3 Partai Komunis Indonesia (PKI)**

Komunisme pertama kali masuk ke Indonesia tahun 1913 yang di bawa oleh H.J.F.M. Sneevliet seorang yang berkebangsaan Belanda yang pada saat itu menjabat sebagai sekretaris suatu perkumpulan dagang di kota Semarang. Sejak kedatangannya di Indonesia ia giat mempropagandakan paham-paham sosialis, terutama di kalangan serikat pekerja VSTP (*Vereniging van Spoor en Traweg Personeel*) yang berdiri pada tahun 1908. Kemudian pada bulan Mei tahun 1914 bersama dengan teman-temannya yang berkebangsaan Belanda ia mendirikan ISDV (*De Indische Sociaal Democratische Vereniging*) dan berusaha menyebarkan luaskan paham Marxis (Pringgodigdo, 1950). Pada saat partai Komunis Rusia mendapat kemenangan dalam Revolusi Oktober 1917, paham komunis mendapat kemajuan di seluruh dunia. Paham ini di tiap-tiap negara ditandai dengan berdirinya Partai Komunis di negara yang bersangkutan. Pengaruh revolusi Rusia sampai juga di Indonesia. Dimana pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV diubah menjadi PKI (Perserikatan Komunis India) yang di pimpin oleh Semaun dan Darsono. Setelah terbentuknya PKI, organisasi tersebut segera mengadakan Kongres Istimewa pada tanggal 24 Desember 1920. Dalam kongres tersebut diambil keputusan akan memasukkan PKI dalam Komunis Internasional (Komintern) sebagai satu seksi (Susatyo, 2008).

Partai komunis indonesia di bawah pinpinan D.N Aidit mulai menentukan sikap dimana PKI menempuh garis kanan sebagaimana yang digariskan oleh Moskow, yaitu jalan Legal parlementer dengan di lengkapi taktik merangkul golongan-golongan non Komunis. PKI melakukan pendekatan-pendekatan terhadap kaum buruh dan tani D.N Aidit juga mulai melaksanakan kerjasama dengan golongan non Komunis yang anti penjajahan. Akantetapi, partai politik utama yang didukung oleh kaum borjuis pribumi adalah Masyumi yang para pemimpinnya bersikap anti Komunis. Oleh karena itu, maka Masyumi bersama-sama PSI di cap sebagai kaum borjuis Komparador. PNI yang lebih besipat birokratis dan dapat

menerima PKI oleh karenanya PNI diidentifikasi oleh Aidit sebagai sebagai Kaum borjuis nasional (Ricklefs, 2007).

Menjelang pemilihan umum 1955 Partai Komunis Indonesia dan para Politisi partai-partai lain mengerahkan tenaga mereka terhadap pemilihan umum yang akan datang. Perkembangan PKI selama kabinet Ali, ketika partai ini bebas dari penindasan, adalah sangat menakutkan. Antara bulan Maret dan November 1945 dinyatakan bahwa jumlah anggota partai ini meningkat tiga kali lipat 165.2006 menjadi 500.000, dan pada akhir tahun 1955 mencapai satu juta. PKI kini mulai melakukan usaha yang serius untuk menerima para petani sebagai anggota. Barisan tani Indonesia (BTI), suatu organisasi PKI, menyatakan mempunyai 360.000 anggota pada bulan september 1935 tetapi jumlah tersebut mencapai lebih dari sembilan kali lipat (3,3 juta) pada akhir tahun 1955, hampir 90 persen anggotanya berada di Jawa dengan demikian Partai Komunis Indonesia sudah mempunyai basis masa yang besar. Kemenangan yang dicapai PKI dalam pemilu 1955 sungguh merupakan kemenangan yang luar biasa dengan kemenangan itu, PKI berusaha kembali untuk mewujudkan tujuan politiknya yang telah gagal mereka capai pada tahun 1948. Untuk mencapai tujuan tersebut, PKI melakukan langkahnya dengan cara menanamkan pengaruhnya diberbagai bidang berbangsa dan bernegara, baik di bidang ideologi, Politik dan Militer (Sucipto, 2013).

Dalam rangka meluaskan pengaruhnya, PKI mempergiat lagi tuntun yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya, yaitu supaya bisa duduk dalam kabinet dan supaya orang-orang nya bisa memegang jabatan-jabatan kepala daerah. Tututan PKI ini kemudian di kabulkan oleh Presiden Sukarno dengan memasukan Njoto, wakil ketua II CC-PKI, kedalam Kabinet Dwikora. selain itu PKI juga menempatkan orang-orangnya sebagai kepala daerah di beberapa wilayah diantaranya: Bupati Cilacap, Bupati Boyolali, Bupati Karang anyar, Bupati terenggelek, Bupati banyu wangi, Bupati tapanuli (Soerojo, 1988 dalam Soedarno, 2014). Dalam pelaksanaannya PKI melakukan pengembangan anggota Partai di bawah pimpinan D.N Aidit. Sejalan dengan itu, untuk pelaksanaan pengembangan anggota Aidit menjalankan setrategi ketiga dari MKTB tersebut ia membentuk Biro khusus, Biro khusus merupakan alat ketua partai, di bentuk pada tingkat

pusat dan daerah. Pada tingkat pusat di ketuai oleh Kamaruzaman bin Ahmad Mubaidah alias Sjam dan bertanggung jawab secara langsung kepada Aidit. Dalam menjalankan tugasnya, Sjam dibantu Pono alias Supono Marsudidjojo sebagai Wakil Kepala I dan Bono alias Walujo alias Muljono sebagai Wakil Kepala II. Dalam perkembangannya Biro Khusus Daerah dibentuk di Jakarta Raya (Endro Sulisty), Jawa Barat (Harjana alias Lie Tung Tjong), Jawa Timur (Rustomo), D.I Yogyakarta (Wirjomartono), Jawa Tengah (Salim alias Darmo alias Tikno), Sumatera Barat (Baharudin Hanafi/Rivai) dan Sumatera Utara (Muhammad Nazir alias Amir alias Nazir), Bali (Wihaji), Nusa Tenggara Timur (TH. P Rissi) dan Kalimantan selatan (Amir Hanafiah). Dalam pembentukannya Biro husus mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengaruh dan idiologi PKI kedalam tubuh ABRI.
2. Mendorong anggota ABRI yang sudah di rekrut dapat melakukan rekrutmen dan pembinaan terhadap ABRI lainnya
3. Menyusun database anggota ABRI yang sudah di bina untuk sewaktuwaktu dimanfaatkan untuk kepentingan PKI (Soedarno, 2014: 135).

Tahun 1965 usaha PKI untuk menguasai pemerintah semakin ditingkatkan. PKI menuntut supaya dalam tubuh ABRI diadakan “Nasakomisasi” dengan menempatkan komisaris-komisaris politik di dalam setiap angkatan unuk membina idiologi, doktrin dan ajaran perjuangan bagi setiap prajurit ABRI. Konflik antara PKI dengan Angkatan Darat pun semakin meningkat dengan dilontarkannya usulan pembentukan Angkatan Kelima tersebut. Konflik tersebut juga semakin memburuk lagi dengan munculnya serangan-serangan terbuka terhadap elit Angkatan Darat yang berkaitan dengan gaya hidup mereka dengan kemewahmewahan maupun dengan sikap reaksioner yang mereka tampilkan. Sementara itu, ketegangan antara PKI dengan TNI-AD semakin di perburuk dengan munculnya isu Dewan Jendral, isu ini tidak lain bertujuan untuk memperburuk citra TNIAD di depan pemerintah dan rakyat. Isu ini disebarluaskan melalui anggota-anggota PKI yang aktif di berbagai lingkungan. Dalam isu ini disebutkan terdiri atas sejumlah Jendral TNI-AD, antara lain Jendral TNI A.H

Nasution, Letjen TNI A. Yani, Mayjend TNI Soeprapto, Mayjend TNI S. Parman, Mayjend TNI Haryono, M.T, Brigjend TNI Sutoyo S, Brigjen TNI D,I Pandjaitan, dan Brigjen TNI Sukendro yang mempunyai sikap anti pati terhadap PKI (Edman, 2015).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain :

1. Hasil penelitian Abdul Hadi (2019) yang berjudul “M. Zainuddin Kayubi dan Perjuangannya dalam Melawan Pemberontakan Pki di Blitar (1964-1968 M)” UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Pokok persoalan pada penelitian ini adalah mengenai tokoh M. Zainuddin Kayubi melakukan perjuangan melawan pemberontakan PKI secara totalitas dan pantang menyerah baik di Ponorogo maupun di Blitar. Selain itu dijelaskan aktifitas M. Zainuddin Kayubi yang membawa perubahan terhadap lingkungannya yaitu dengan berjuang di bidang politik bersama NU, aktif dalam usaha memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan dengan mendirikan Banser dan menjadi seorang tentara, berjuang di bidang sosial masyarakat, khususnya melawan pemberontakan PKI. Kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji ialah sama-sama membahas mengenai penumpasan yang ada dikabupaten Blitar, namun pada penelitian diatas akar masalah yang di kaji lebih kepada penumpasan yang di lakukan oleh M. Zainuddin Kayubi bersama dengan NU terhadap PKI di Blitar sedangkan peneliti tidak mengkaji mengenai penumpasan yang dilakukan oleh tokoh M. Zainuddin Kayubi maupun Nahdlatul Ulama.
2. Hasil penelitian Yatmin (2016) yang berjudul “Monument Trisula Sebagai Bukti Penumpasan Sisa-Sisa G 30 S PKI di Blitar selatan” Univesitas Nusantara PGRI Kediri, Fakultas Ilmu Sosial. Pokok persoalan dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah terbentuknya monumen Trisula yang dibentuk untuk mengenang pejuangan militer dalam memberantas



PKI di Blitar selatan. Persamaan penelitian Yatmin dengan yang akan peneliti kaji yakni sama-sama membahas mengenai penumpasan yang dilakukan oleh militer dalam penumpasan PKI di Blitar selatan. Namun perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti kaji yakni Yatmin berfokus terbentuknya monument Trisula di Blitar selatan, sedangkan yang akan peneliti kaji dalam penelitian ini ialah bagaimana strategi dan pergerakan apasaja yang dilakukan (KODAM) VIII/Brawijaya Jawa Timur dalam menumpas PKI di Blitar selatan.

3. Hasil penelitian Muhammad Bagas Priyanto yang berjudul “KH. Maksum Jauhari (1944-2003) : Sejarah dan Peran dalam Penumpasan PKI di Kediri” UIN Sunan Ampel, Fakultas Abad dan Humaniora. Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai peran tokoh KH. Maskum Juhari dalam penumpasan PKI di Kediri, KH. Maskum Juhari sendiri adalah pencetus berdirinya Pagar Nusa dan aktif dalam politik, serta menjadi komandan penumpasan PKI di Kediri. Dalam keseharian ia juga suka mengembangkan agrobisnisnya. Gerakan PKI di Kediri mengalami perkembangan yang pesat hampir semua wilayah kediri dikuasai oleh orang-orang PKI bahkan dari segi pemerintahan juga. Kontribusi yang dilakukan K.H Maksum Jauhari yaitu menjadi komandan lapangan dalam penumpasan PKI di Kediri. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bagas Priyanto dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas mengenai penumpasan PKI, namun penumpasan PKI yang dilakukan oleh Muhammad Bagas Priyanto dilakukan didaerah Kediri sedangkan peneliti akan mengkaji mengenai penumpasan PKI di daerah Blitar selatan.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, antara lain: subjek penelitian, objek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, temporal penelitian, dan bidang ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Penelitian ini berjudul “Penumpasan PKI Blitar selatan Dalam Upaya Operasi Trisula Tahun 1968”.

3.1.1 Objek Penelitian: Partai Komunis Indonesia (PKI)

3.1.2 Subjek Penelitian : Penumpasan PKI Blitar selatan

3.1.3 Tempat Penelitian : 1. Arsip Nasional Republik Indonesia  
2. Perpustakaan Nasional Indonesia  
3. Perpustakaan Universitas Lampung

3.1.4 Waktu Penelitian : 2022

3.1.5 Temporal Penelitian : 1968

3.1.5 Bidang Ilmu : Sejarah

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian berasal dari dua suku kata yakni kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur yang dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Hamid, 2011). Menurut Notosusanto (1971). Sejarah memiliki metode sendiri yang memerlukan pengamatan dalam proses penyusunan tulisan. Metode sejarah juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003) metode sejarah adalah sebuah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis mengenai bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah.

Metode Sejarah dari Kuntowijoyo digunakan penulis sebagai acuan dalam penulisan skripsinya. Penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo ada lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber, interpretasi dan penulisan (*historiografi*). Menurut pengertian di atas metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang digunakan seorang peneliti guna mendapatkan data yang dapat memahami objek penelitian yang menjadi sasaran. Dalam hal ini adapun metode yang akan digunakan peneliti adalah metode sejarah atau metode *historis*.

### **3.2.1 Metode yang digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *historis*. Metode sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino & Hartatik, 2018). Untuk melakukan penelitian dengan metode historis maka menurut Kuntowijoyo (1995) dalam buku Pengantar Ilmu Sejarah menerangkan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan:

1. Heuristik

Heuristik ialah mencari bukti-bukti atau bahan-bahan sumber yang diperlukan (Wasino & Hartatik, 2018). Pada tahap ini, kegiatan di arahkan pada pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan judul yang diajukan dalam proposal. Sumber-sumber yang di maksud berupa buku, arsip dan dokumen yang relevan dengan judul penelitian, dalam penelitian ini peneliti mencari, mengumpulkan data-data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian dengan cara mencari buku-buku maupun dokumen baik bentuk tercetak maupun non-cetak (*e-book*). Sumber dalam penelitian Sejarah dapat dibedakan menjadi dua jenis sumber sejarah yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer merupakan sumber yang didapatkan dari tangan pertama atau dapat juga disebut sebagai sumber utama dari objek penelitian. Sumber primer dapat berupa keterangan langsung dari pelaku atau saksi sejarah, arsip, dokumen asli, laporan atau catatan, foto dan benda peninggalan (Lohanda, 2011). Sedangkan sumber sekunder menurut Kartodirdjo (1982), merupakan kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi mata atau

hadir pada waktu terjadinya peristiwa. Sumber sejarah sekunder ini dapat berupa buku, Skripsi, Tesis, desertasi, Jurnal Penelitian dan referensi lain.

Dalam penelitian ini sumber tertulis didapatkan oleh peneliti dengan cara mengunjungi Kearsipan Nasional Republik Indonesia, untuk e-book peneliti temukan dalam *Google Scholar* (Google Cendikia) dengan menelusuri *digital library* baik Universitas dalam negeri maupun jural-jurnal sejarawan yang relevan dengan judul penelitian. Dibawah ini merupakan sumber primer dan sumber sekunder yang akan peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini :

a. Sumber Primer

- 1) Inventaris Arsip Sekretariat Negara Republik Indonesia (1945) 1959-1968 (1973).
- 2) Inventaris Arsip Tekstual Komando Operasi Tertinggi 1963-1968.

b. Sumber Sekunder

- 1) Buku berjudul “OPERASI TRISULA” yang dikeluarkan oleh Kodam Brawidjaja.
- 2) Buku yang berjudul “Blitar selatan, Benteng Terakhir Pendukung Pemberontakan G30S” yang disusun oleh Pusat Data dan Analisis TEMPO.
- 3) Jurnal Karya Kuntoro (2014) yang berjudul Peranan Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar Dalam Operasi Trisula Di Blitar selatan Tahun 1968.
- 4) Jurnal Karya Yatmin (2016) yang berjudul Monument Trisula Sebagai Bukti Penumpasan Sisa-Sisa G 30 S PKI Blitar selatan.

2. Kritik

Kritik adalah menilai atau menguji bahan-bahan sumber untuk menentukan/menetapkan otentisitas atau kebenaran (Wasino & Hartatik, 2018). Dimana sumber tersebut adalah sumber yang di peroleh dalam tahap heuristik, Dalam tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa: buku, arsip dan dokumen yang sesuai dengan judul

penelitian, maka selanjutnya dilakukan penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Terdapat dua jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang di peroleh. Apabila sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber-sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan. Kritik intern di lakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan.

Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah tau tidak (Gottslack,1986). Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah di dapatkan yakni, Inventaris Arsip Sekertariat Negara Republik Indonesia (1945) 1959-1968 (1973) dan Inventaris Arsip Tekstual Komando Operasi Tertinggi 1963-1968, apakah sumber tersebut terdapat data-data yang menunjang dalam penelitian atau tidak yang dapat membantu peneliti menyelesaikan permasalahan yang hendak di kaji mengenai Upaya Penumpasan PKI di Blitar selatan Tahun 1968.

### 3. Interpretasi

Interpretasi sering di artikan sebagai penafsiran. Meanfsirkan sama juga memberikan kesan pertama terhadap suatu peristiwa oleh sejarawan Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis yang harus relefan pada dokumen. Analisis merupakan kegiatan untuk menguraikan sedangkan sintesis berarti mengumpulkan. Proses kerja interpretasi yang melibatkan aktivitas mental seperti seleksi, analisis, konspirasi, serta kombinasi dan berujung pada sintesis. Subjektifitas adalah hak penulis dalam menginterpretasikan suatu peristiwa tapi bukan berarti penulis akan semena-mena dalam memberikan tafsiranya, tetap harus berdasarkan fakta dan dokumen yang bisa dipakai.

Penafsiran fakta harus bersifat logis terhadap keseluruhan konteks peristiwa sehingga berbagai fakta yang lepas satu sama lainnya dapat disusun dan dihubungkan menjadi satu kesatuan (Daliman, 2012:54). Pada tahap ini menuntut kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah pada sumber yang telah melalui tahapan heuristik dan kritik di atas pada data-data yang berhubungan dengan penelitian peneliti yaitu mengenai Upaya Penumpasan PKI di Blitar selatan Tahun 1968.

#### 4. Historiografi

Proses ini diperlukan keahlian imajinasi peneliti dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian kisah sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa yang telah disusun secara kronologis (Daliman, 2012:55). Menurut Warsino Proses melakukan konstruksi atau penyusunan dengan bahasa yang sederhana, lugas dan ilmiah, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembacanya. Hasil dari *Sintese* dan Penulisan Sejarah adalah Karangan Sejarah Ilmiah atau Karangan Sejarah Kritis (Warsino dan Hartatik, 2018:13). Tahap ini penulis akan menyusun data-data yang sesuai dengan sumber sumber yang telah melewati tiga tahapan sebelumnya menjadi rangkaian rangkaian yang sesuai dengan kronologis dan sejarah yang sesuai dengan penelitian peneliti, dalam hal ini yaitu yang akan di rangkai menggunakan historiografi adalah hasil sumber-sumber kajian yang membahas mengenai Upaya Penumpasan PKI di Blitar selatan Tahun 1968.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti maka, peneliti menggunakan:

#### 3.3.1 Teknik Dokumentasi

Kartodirdjo (1982) mengungkapkan bahwa kunci untuk memasuki wilayah sejarah ialah sumber-sumber seperti legenda, folklor, prasasti, monumen

hingga dokumen-dokumen, surat kabar, dan surat-surat. Kesemua yang disebutkan di atas merupakan rekaman aktivitas manusia. Menurut Lohanda (1998) dari segi kedudukan sebagai sumber sejarah, yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam penelitian untuk penulisan sejarah, arsip memperoleh tempatnya yang pertama. Dengan teknik Dokumentasi semua sumber-sumber primer untuk memasuki wilayah sejarah dapat dipenuhi. Teknik Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan sumber-sumber primer sezaman tersebut. Melalui teknik dokumentasi ini peneliti akan mencari sumber-sumber sezaman dengan cara mengunjungi Kearsipan Nasional Republik Indonesia. Dikarenakan pandemi Covid 19 Kearsipan Nasional Republik Indonesia melakukan pelayanan secara online, peneliti akan mencari sumber arsip dengan cara mengunjungi web *www.anri.go.id* untuk mencari judul dan nomer arsip sebagai sumber penelitian yang nantinya akan diajukan melalui E-Mail *layanansip@anri.go.id*.

### **3.3.2 Teknik Kepustakaan**

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Koentjaraningrat menyatakan bahwa studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan misalnya, koran, naskah, majalah, catatan- catatan, kisah sejarah, sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983). Mengingat pentingnya teknik kepustakaan ini, maka melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan di jadikan landasan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri sumber kepustakaan dengan cara mencari buku-buku yang relevan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia secara online dengan mengakses koleksi digital Perpustakaan melalui aplikasi iPusnas.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Hasyim (1982) teknik analisis data merupakan rangkayan kegiatan pengolahan data yang telah dikumpulkan dari lapangan menjadi hasil dari sebuah penelitian, baik dalam bentuk penemuan-penemuan baru maupun dalam bentuk kebenaran atau hipotesa. Sedangkan, Sondak (2019) menyimpulkan bahwa teknik analisis data adalah kegiatan mengolah data dari lapangan mengenai topik yang akan dikaji. Miles dan Huberman (1992) membagi teknik analisis data menjadi tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrasian dan pertransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian, dari awal hingga akhir penelitian. Produk dari reduksi data ialah berupa ringkasan dari catatan. Pada proses ini penulis melakukan pengumpulan data melalui proses pengumpulan data berupa data kepustakaan dan dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan penelitian yang akan peneliti kaji yaitu mengenai Operasi Trisula : Upaya Penumpasan PKI Blitar selatan Tahun 1968.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan data selama proses penelitian, serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan dan sebuah konfigurasi secara utuh. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menyimpulkan hasil penemuan data kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan di pembahasan maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam rangka menjaga stabilitas negara dan untuk meningkatkan kewaspadaan dalam menghadapi sisa-sisa G30S/PKI, serta pasca dilakukan pengusutan melalui tiga faktor utama yakni faktor geografi, faktor politis dan faktor sosial ekonomi. Maka pemerintah mengadakan Operasi Teritorial diberbagai daerah salah satu daerah yang menjadi pusat perhatian adalah didaerah Blitar. Berdasarkan hasil dari Operasi Teritorial yang dilaksanakan oleh pemerintah maka diketahuilah bahwa tempat yang menjadi pusat kekuatan kompro PKI di Jawa Timur berada Blitar selatan maka atas kepentingan pemerintah dan juga demi terjaganya stabilitas negara dari segala serangan yang akan dilakukan oleh antek-antek PKI maka dibentuklah Operasi Trisula sebagai suatu gerakan yang akan menumpas sisa-sisa G30S/PKI di Blitar selatan.
2. Dalam pelaksanaan Operasi Militer pasti memiliki strategi dalam pelaksanaannya, begitu juga dengan terlaksanakannya Operasi Trisula ini Kodam Brawijaya VIII menggunakan taktik juga strategi dalam kegiatan penumpasan PKI di daerah Blitar selatan, adapun strategi yang di gunakan dalam upaya penumpasan PKI ini ialah Operasi Tempur, Operasi Teritorial, dan Operasi Intel. Ketiga strategi ini dilakukan secara berurutan yakni Operasi Tempur yang bertugas sebagai pengepung di berbagai daerah yang telah di tentukan, selanjutnya Operasi Intelejen yang bertugas melakukan penjarangan pada

penduduk yang terlibat PKI, dan yang terakhit Operasi Teritorial yang memiliki tugas untuk menampung masyarakat yang tidak terlibat dalam PKI.

3. Selanjutnya setelah kurang lebih dua bulan melakukan Operasi Militer Kodam Brawijaya berhasil meraih kemenangan. Dalam Operasi Trisula ini Satgas Trisula berhasil menangkap 942 orang anggota PKI dengan tokoh utama yang tercatat sebanyak 57 orang, diantaranya ada Ruslan, Tjugito, Rewang, Moenir, Iskandar Soebekti, dan Lies Soekanto yang dibawa ke Kosatgas Trisula. Hingga pada tanggal 17 Juli 1968 Operasi Trisula dianggap telah selesai dan Blitar selatan bebas dari segala jerat PKI. Namun, hasil yang paling penting yang didapatkan dengan adanya Operasi Militer ini adalah kembalinya kesadaran masyarakat mengenai betapa buruknya ideologi komunis yang telah mempengaruhi mereka.

## **5.2. Saran**

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

### **1. Bagi Peneliti Lain**

Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, karena hal tersebut maka masih perlu penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana Penumpasan Partai Komunis Indonesia yang ada di Blitar selatan. Peneliti lain juga dapat mengkaji lebih baik lagi agar mendapatkan gambaran lebih jelas tidak hanya bagaimana proses, strategi, dan keikutsertaan militer saja namun dapat meneliti dengan menggunakan perspektif lain.

### **2. Bagi Pembaca**

Diharapkan dengan adanya skripsi ini akan menjadi referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca mengenai penumpasan PKI di Blitar selatan.

### **3. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat di jadikan sumber referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah khususnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Penumpasan PKI di Blitar selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Brawidjaja, K. (1969). *Operasi Trisula*. Surabaya: Tjandrawatikta.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa, Edisi 4, Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama.
- Dwipayana, G dan Ramadhan K. H. (1989). *Soeharto : Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. Jakarta : PT. Cinta Lamtoro Gung Persada.
- Edman, P. (2015). *Komunisme ala Aidit, kisah partai komunis Indonesia dibawah kepemimpinan D.N Aidit 1950-1965*. Yogyakarta: PT. Buku Seru
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah. Penerjemah: Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hamid, A. R. & Muhammad S. M. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lohanda, M. (1998). *Sumber Sejarah dan Penelitian Sejarah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian UI.
- Mun'im, A. DZ. *Benturan NU-PKI 1948-1965*.
- Notosusanto, N. (1984). *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Mega Book Store.

- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Blitar selatan Benteng Terakhir Pendukung Pemberontakan G30S*. Jakarta: TEMPO Publishing.
- Pringgodigdo, A. K. (1950). *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta : Pustaka Rakjat.
- Ricklefs, M.C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semdam Brawijaya VIII. (2002). *Operasi Trisula Kodam VIII Brawijaya*. Dikutip dari <https://www.delpher.nl> pada tanggal 08 April 2002.
- Sucipto, D. (2013). *Kontroversi G 30 S*. Jakarta Selatan: Palapa
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarkidjo, A. (2000). *Mendung di atas Istana Merdeka*. Jakarta :Pustaka Sinar Harapan.
- Susatyo, R. (2008). *Pemberontakan PKI-Musso di madiun 18-30 september 1948*. Jakarta: koperasiilmupengetahuansosial.
- Wasino, Hartatik. SE. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.

## 2. Jurnal

- Kuntoro, S. (2014). Peranan Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar Dalam Operasi Trisula Di Blitar selatan Tahun 1968. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* Volume 2, No. 3, Oktober 2014.
- Nasution, A. I. (2021). Pembubaran Partai Politik Di Indonesia. *Dharmasiswa, 1(2)* 5.
- Soedarno, R, (2014). Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965). *Jurnal Artefak* Vol. 2 No. 1 – Maret 2014 [ISSN: 2355-5726]
- Turistiati, A. T. (2017). PEMBERITAAN BANGKITNYA PKI DALAM MEDIA MASSA (Analisis Semiotika Sosial MAK Halliday pada Isu Pemberitaan Bangkitnya Partai Komunis Indonesia di Media Online). *LUGAS Jurnal Komunikasi, 1(1)*, 55-67.
- Yanti, F. (2017). Peristiwa G-30-S/Pki Di Balik Penetapan Hari Kesaktian Pancasila Tahun 1965. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* Vol. 2 No. 2 :33-40 P-ISSN 2301-8305 E- ISSN 2599-0063

Yatmin. (2016). Monument Trisula Sebagai Bukti Penumpasan Sisa-Sisa G 30 S Pki di Blitar selatan. *Jurnal Nusantara Of Research Universitas Nusantara PGRI Kediri* ISSN. 2355-7249. Volume 03, Nomer 02, Oktober 2016.

### 3. Skripsi/Thesis/Disertasi

Muhammad, H., Ramadhani, R. A, et al. PERKEMBANGAN PAHAM IDEOLOGI TERLARANG INDONESIA. Teknik Geofisika, Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan, Institut Teknologi Bandung.

Nuralam, R. (2020). *Resimen Para Komando Angkatan Darat (Rpkad) Dalam Operasi Militer di Indonesia Tahun 1959-1966* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Nurhabsyah. (2004). Pemberontakan PKI Di Silungkung Tahun 1927. *e - USU Repository*. Universitas Sumatera Utara.

Priyanto, M. B. (2020). *KH. Maksud Jauhari (1944–2003) sejarah dan peran dalam Penumpasan PKI di Kediri* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Purnomo, H. (2019). *Peran Tentara Nasional Indonesia Dalam Tugas Perbantuan Kepada Polri (Studi Pada Batalyon Infanteri Raider 514/Sabbada Yudha)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Jember).

Rikan, K. (2015). Konsep Dwifungsi ABRI dan Perannya Dimasa Pemerintahan Orde Baru Tahun 1965-1998. *Skripsi*. Universitas PGRI Yogyakarta.

### 4. Web

Anonim. (2012). *Gambaran Umum Kabupaten Blitar*. Dikutip dari <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>. Pada tanggal 22 Oktober 2021.

Perpustakaan Lemhannas RI, (2004). *Kamus Militer TNI-AD*. Dikutip dari <http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/swf/3177/files/basichtml/page16.html>. Pada tanggal 18 November 2021.

Kementrian Dalam Negri Indonesia, (2017). Permendagri No. 137 Tahun 2017. Dikutip <https://archive.org/details/PermendagriNo.137Tahun2017/35.%20Jawa%20Timur%20fix/> . Pada tanggal 04 Agustus 2022.

## 5. Arsip

1. Inventaris Arsip Sekretariat Negara Republik Indonesia (1945) 1959-1968 (1973).
  - a. Nomer 1354 : Mengenai Piagam Kehormatan Sam Karya Nugraha oleh Presiden RI untuk TNI Militer Jawa Timur.
2. Inventaris Arsip Tekstual Komando Operasi Tertinggi 1963-1968.
  - a. Nomer 15 : Mengenai Surat Penghargaan dari Ketua M.P.R.S. yang diberikan kepada Satuan Tugas Operasi Militer Kodam VIII/ Brawijaya.
  - b. Nomer 17 : Mengenai Piagam Penghargaan Panglima Angkatan Darat yang diberikan kepada Satuan Tugas Operasi Militer Kodam VIII/ Brawijaya.
  - c. Nomer 18 : Mengenai Piagam Kehormatan Pemerintah Jawa Timur yang diberikan kepada Satuan Tugas Operasi Militer Kodam VIII/ Brawijaya.
  - d. Nomer 52 : Mengenai Susunan Personil Pembinaan Wilayah di Blitar selatan.
  - e. Nomer 53 : Mengenai Surat Keputusan DPRD Gotong Royong Provinsi Jawa Timur.
  - f. Nomer 54 : Mengenai Surat Seruan Pemerintah RI Kepada Kodam Brawijaya VIII dan Komando Untuk Membentuk satuan Operasi.
  - g. Nomer 60 : Mengenai Pelantikan Satgas Trisula Yang di Lantik Oleh Pangdam VIII/ Brawijaya.
  - h. Nomer 263 : Mengenai Daftar Nama Pimpinan dan Tokoh PKI yang Tertangkap di Blitar selatan.